

BAB II

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

2.1 Biografi K.H. Ahmad Dahlan

Mengetahui dan memahami latar belakang sosio-historis pergulatan K.H. Ahmad Dahlan merupakan prasyarat mutlak untuk dapat memahami pemikiran kependidikannya. Beliau lahir di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868¹⁸. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang imam dan khatib masjid besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri KH. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta. Nama kecil Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis¹⁹.

Ia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara (semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya), yaitu Katib Harun, Mukhsin atau Nur, Haji Shaleh, Muhammad darwis, 'Abd Al-Rahim, Muhammad Pakin dan

¹⁸ Fajar Rija Ul Haq, *Membangun Keragaman Meneguhkan Pemihakan Visi Politik Baru Muhammadiyah* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat [LPAM], 2004), 106.

¹⁹ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 59. Lihat juga Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 97-99.

Basir. Semenjak kecil Muhammad darwis diasuh dan dididik sebagai putera kyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan agama diperoleh langsung dari ayahnya. Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu.

Diantara guru Muhammad darwis adalah K.H. Abu Bakar (ayahnya) K.H. Muhammad Saleh yang masih kakak iparnya, K.H. Saleh Darat Semarang (yang juga guru dari K.H. Hasyim Asy'ari)²⁰, K.H. Mukhsin (guru ilmu fiqh), K.H. Abdul Hamid (ilmu nahwu), K.H. Raden Dahlan (ilmu falak), K.H. Mahfudz (ilmu hadis dan ilmu fiqh) dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadis), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (qira'at Al-Qur'an), serta beberapa guru lainnya²¹. Dengan data ini, tak heran jika dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman.

Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Muhammad darwis selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya. Setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890 Muhammad darwis berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan studinya dan bermukim di sana selama satu tahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekkah dan menetap selama dua tahun.

²⁰ Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari*, 83-84.

²¹ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan*, 64-65.

Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan *muzakkarah* dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah.

Di antara ulama tersebut adalah Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi (yang juga guru dari K.H. Hasyim Asy'ari), Imam Nawawi Al-Jawi Al-Banteni, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Faqih Maskumambang dari Gresik²². Pada saat itu pula, Muhammad darwis mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformis Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamal-al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha²³ dan lain sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformis Islam ini telah membuka wawasan Muhammad darwis tentang Universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus Muhammad darwis saat itu.

Setelah pulang dari Mekkah, ia mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari nama seorang mufti yang terkenal dari Mazhab Syafi'i di Mekkah, yaitu Ahmad B. Zaini Dahlan. Ia kemudian membantu ayahnya mengajar pengajian anak-anak. Keadaan ini telah menyebabkan pengaruh Ahmad Dahlan semakin luas di masyarakat sehingga ia diberi gelar "kiai". Sebagai seorang kiai, ia dikategorikan

²² Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari*, 94.

²³ Dody S.Truna dan Ismatu Ropi dalam Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu*, 97.

sebagai *ngulomo* (ulama) atau intelektual. K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang yang rajin dan ulet serta bersemangat dalam memperdalam ajaran Islam. Diantara ilmu-ilmu tersebut yang paling digemari dan menarik hatinya adalah tafsir al-Manar karangan Muhammad Abduh yang memberikan cahaya terang dalam hatinya serta membuka cakrawala berfikirnya dan membuka pemikirannya tentang keadaan Islam di Indonesia untuk masa yang akan datang.

Awalnya kitab yang dipelajarinya adalah kitab *Aqaid Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* Ibnu Taimiyah, ilmu Fiqhnya Imam Syafi'i, serta ilmu tasawufnya Imam Al-Ghazali, kemudian membaca kitab yang bernafaskan pembaharuan dari luar negeri. Diantara kitab-kitab yang menjadi kegemarannya serta yang dapat mengilhami beliau dalam perjuangannya adalah Kitab Tauhid, karangan Syekh Muhammad Abduh. Tafsir Juz Amma karangan Syekh Muhammad Abduh. *Kanzul'Ulum, Dirarah Al-Ma'arif* karangan Faridj Wadji. *Fi-Al Bid'ah* karangan Ibnu Taimiyah. *Al-Tawassul wal-Wasilah* oleh Ibnu Taimiyah, *Al Islam Wa-Nasriniyah* oleh Muhammad Abduh, *Izhar al-Haq* karangan Al-Kindi. Majalah *al-Urwathul Wustqo* dan tafsir al-Manar, *matan al-Hakam 'Atha Allah* dan *al-Qoshaid al-athoshiyyah li Abdullah al-Athos*²⁴.

Tidak berapa lama dari kepulangannya ke tanah air, K.H. Ahmad Dahlan menikah dengan Walidah. Puteri Kiai Penghulu Haji Fadhil (terkenal

²⁴ Fajar Rija Ul Haq, *Membangun Keragaman*, 110.

dengan Nyai Ahmad Dahlan) yang mendampingiya sampai akhir hayat. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu: Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Menurut catatan sejarah, sebelumnya K.H. Ahmad Dahlan pernah kawin dengan Nyai ‘Abd Allah, janda dari H. ‘Abd Allah. Ia juga pernah kawin dengan Nyai Rumu (bibi Prof. A. Kahar Muzakkir) adik penghulu ajengan penghulu Cianjur. Dan konon, ia juga pernah kawin dengan Nyai Solehah, putri dari Kanjeng Penghulu M. Syafi’i adik Kiai Yasin Paku Alam Yogya²⁵.

Semenjak ayahnya wafat, K.H. Ahmad Dahlan diangkat sebagai pengganti ayahnya menjadi khatib di Masjid Agung Kauman Yogyakarta, karena dianggap memiliki persyaratan yang secara konvensional disepakati dikalangan masyarakat. Setelah menjadi *abdi dalem*, oleh teman seprofesinya dan para kiai, K.H. Ahmad Dahlan diberi gelar *Ketib Amin* (khatib yang dapat dipercaya).

Disamping jabatan resmi itu, ia juga berdagang tekstil ke Surabaya, Jakarta bahkan sampai ke tanah seberang (Medan). Kendatipun sibuk dengan urusan bisnis, ia tetap menambah ilmu dengan mendatangi ulama serta memperhatikan keadaan umat Islam ditempat yang ia singgahi. Sampai

²⁵ Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari*, 55.

kemudian K.H. Ahmad Dahlan meninggal dunia pada tanggal 25 Februari 1923 M./7 Rajab 1340 H. di Kauman Yogyakarta, dalam usia 55 tahun²⁶.

2.2 Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Arus pembaharuan terus mengalir dan bergerak menuju berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan, karena pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui tulisan ini, umat diharapkan semakin kritis dan memiliki daya analisa yang tajam dalam membaca peta kehidupan masa depan yang dinamis. Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat dimasa depan yang lebih proporsional.

Gerakan Pembaharuan Ahmad Dahlan yang berbeda dengan masyarakat zamannya mempunyai landasan yang kuat, baik dari keilmuan maupun keyakinan *Qur'aniyyah* guna meluruskan tatanan perilaku keagamaan yang berlandaskan pada sumber aslinya yakni Al-Qur'an dengan penafsiran yang sesuai dengan akal sehat. Berangkat dari semangat ini, ia menolak taqlid dan mulai tahun 1910 M. penolakannya terhadap taqlid

²⁶ Ibid; 55.

semakin jelas. Akan tetapi ia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis dalam bentuk buku atau literatur-literatur yang lain²⁷.

Ahmad Dahlan mempunyai pandangan mengenai pentingnya pembentukan kepribadian dalam pendidikan, hal ini sama dengan pemikiran Ahmad Khan (tokoh pembaharu Islam India). Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia maupun di akhirat kecuali mereka yang mempunyai kepribadian yang baik²⁸. Selain berpendapat seperti diatas, Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa sehingga mampu mencapai kemajuan materiil. Pendidikan diarahkan untuk mampu menjawab tuntutan masyarakat karena pada saat itu masyarakat Indonesia mengalami ketertinggalan dalam bidang ekonomi sehingga tidak mampu memiliki akses ke sektor pemerintahan dan mereka berada dibawah kolonialisme Belanda.

Ahmad Dahlan mengutip firman Allah SWT dalam Surat al-Rad ayat 13 yang artinya “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*”. Berdasarkan idenya mengutip firman Allah diatas Ahmad Dahlan menggunakan model pendekatan *Self Corrective*²⁹ terhadap umat Islam. Pada masa itu Masyarakat Islam mengalami kemunduran dalam bidang ilmu

²⁷ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2104912-pemikiran-pendidikan-ahmad-dahlan/#ixzz1i7naPPtd>, diakses 05 Februari 2012.

²⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu*, 102.

²⁹ Pendekatan *Self Corrective* adalah suatu model pendekatan yang menekankan pada aspek perbaikan terhadap diri sendiri

pengetahuan. Dengan fakta yang ada kemudian Ahmad Dahlan terobsesi dengan sistem pendidikan Barat seperti yang terdapat dalam sekolah-sekolah misionaris maupun sekolah pemerintah pada waktu itu.

Pada tahun 1909 M, K.H. Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi berdakwah. beliau memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Lebih dari itu, karena anggota-anggota Budi Utomo pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah, Ahmad Dahlan berharap dapat mengajarkan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Rupanya, pelajaran dan cara mengajar agama yang diberikan Ahmad Dahlan dapat diterima baik oleh anggota-anggota Budi Utomo. Terbukti, mereka menyarankan agar Ahmad Dahlan membuka sendiri sekolah secara terpisah. Sekolah tersebut hendaknya didukung oleh suatu organisasi yang bersifat permanen.

Selain aktif dipengerakan Budi Utomo, K.H. Ahmad Dahlan juga aktif di beberapa perkumpulan, seperti Al-Jami'at Al-Khairiyyah (organisasi masyarakat Arab di Indonesia), dan Sarekat Islam. Ia termasuk salah seorang ulama yang mula-mula mengajar agama Islam di Sekolah Negeri, seperti Sekolah Guru (*Kweekschool*) di Jetis Yogyakarta dan OSVIA di Magelang³⁰. Dia juga pernah mencoba mendirikan sebuah madrasah dengan pengantar bahasa Arab di lingkungan Keraton, namun mengalami kegagalan.

³⁰ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan*, 73-77.

Selanjutnya, Pada tanggal 1 Desember 1911 Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang pertama kali diberi nama dengan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang merupakan sekolah dasar pertama yang memberikan pendidikan Agama dan ilmu pengetahuan umum. Sekolah ini bertempat dirumahnya dan terbuka bagi masyarakat muslim yang ingin belajar agama dan ilmu pengetahuan umum. Pelajaran agama diberikan Ahmad Dahlan sendiri, sedangkan untuk pelajaran umum diberikan oleh anggota Budi Utomo.

Namun pada awalnya masyarakat kurang begitu merespon terhadap apa yang telah diusahakan oleh Ahmad Dahlan tentang pemberian pelajaran umum di madrasahnyanya, hal ini terbukti dengan adanya 9 murid saja pada tahun pertama, Ini sangat tidak sebanding dengan jumlah masyarakat yang ada, hal ini dapat juga dijadikan parameter betapa kurang perhatiannya umat Islam pada ilmu-ilmu umum. Usaha lain yang dilakukakan oleh Ahmad Dahlan agar masyarakat tertarik, ia mendatangi rumah-rumah guna membujuk atau mengajak anak-anak agar mau sekolah serta meminta bantuan keuangan pada anggota-anggota Budi Utomo. Usaha ini tidaklah sia-sia, terbukti dengan bertambahnya 20 murid selama 6 bulan terakhir³¹.

Sumbangan terbesar dari K.H. Ahmad Dahlan, yaitu pada tanggal 18 November 1912 M. mendirikan Muhammadiyah bersama koleganya dari Kauman, seperti Haji Sujak, Haji Fachruddin, haji Tamim, Haji Hisyam, Haji syarkawi, dan Haji Abdul Gani. Tujuan Muhammadiyah terutama

³¹ Ibid; 127-129.

untuk mendalami agama Islam di kalangan anggotanya sendiri dan menyebarkan agama Islam diluar anggota inti. Untuk mencapai tujuan ini, organisasi Muhammadiyah bermaksud mendirikan lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh yang membicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar dan majalah.

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah telah mendirikan sekolah dengan mengadopsi model pendidikan Belanda juga model pendidikan agama. Hal ini disebabkan pendidikan pada era penjajahan memiliki jenis pendidikan yang berbeda dan bertentangan dalam konteks kondisi saat penjajahan di Indonesia . Perbedaan itu adalah :

1. Pendidikan model Belanda hanya memberikan pengetahuan umum saja, sedangkan pengetahuan Agama Islam hanya sedikit. Di samping itu Belanda juga mempunyai misi penyebaran agama Kristen, yang kemudian tahun 1897 Belanda mengadakan *dualisme* pendidikan sekolah Bumiputera, yakni :
 - a. Sekolah kelas satu untuk golongan atas yaitu kaum bangsawan dan anak-anak Belanda dengan masa belajar lima tahun.
 - b. Sekolah kelas dua, yakni untuk rakyat biasa dengan masa belajar lima tahun.

2. Pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren yang hanya menitik beratkan pada pembinaan agama atau sering disebut pendidikan tradisional.

Kedua hal ini telah menumbuhkan asumsi para santri bahwa pendidikan yang diselenggarakan Belanda atau modern adalah pendidikan kafir. Pernyataan ini, diperjelas oleh sahabat K.H. Ahmad Dahlan yakni Sostrosugondo dengan mengemukakan :

Sepanjang penganggapannya para santri di kauman dan pondok lainnya ketika itu bahwa anak yang bersekolah sudah tidak Islam lagi, bahkan sudah dianggap Nasrani. Oleh karena itu para santri dan Kyai tidak dapat leluasa berhubungan dengan priyayi *Gubernemen* tersebut. Para priyayi mengira para santri hanya pandai dalam soal agama saja, kemudian para priyayi merasa mengerti ilmu yang sesungguhnya. Kemudian para priyayi itu berkenalan dengan K.H. Ahmad Dahlan, baru mereka tahu Ahmad Dahlan pengetahuannya bukan hanya bidang agama saja, melainkan dia faham tentang berbagai macam ilmu pengetahuan.

Dengan melihat adanya model pendidikan yang kontradiktif ini, maka K.H. Ahmad Dahlan mempunyai ide yang harus direalisasikan, yakni mengkolaborasikan antara pendidikan umum model Belanda dengan pendidikan agama yang diselenggarakan oleh pesantren. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan sekolah, keinginan ini diwujudkan dengan mendirikan sekolah-sekolah umum, sekaligus bernafaskan Islam. Sebagai jawaban terhadap kondisi pendidikan umat Islam yang tidak bisa merespon tantangan zaman, K.H. Ahmad Dahlan melanjutkan model sekolah yang

digabungkan dengan sistem pendidikan *Gubernemen*. Hal ini mengadopsi pendidikan model Barat, karena sistemnya dipandang relevan dan disempurnakan dengan penambahan mata pelajaran agama³².

Ide ini diwujudkan setelah beliau mendirikan Muhammadiyah. Terhadap pesantren K.H. Ahmad Dahlan mengubah sistem dan bentuk yang lama dengan memperkenalkan sistem organisasi dan administrasi, kurikulum serta cara-cara penyelenggaraannya. Sedangkan terhadap sekolah-sekolah pemerintah K.H. Ahmad Dahlan berusaha menambahkan dan memberikan mata pelajaran agama dalam kurikulumnya. Dari uraian tersebut, dapat ditandakan bahwa corak berfikir yang dianut K.H. Ahmad Dahlan termasuk *sintesa rasionalis* berhubungan erat dengan cita-cita hidupnya dalam perjuangan pembaharuan yang telah banyak mengeluarkan pemikirannya.

Pada tanggal 20 Desember 1912, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan surat ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta. Selanjutnya dari Pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan Muhammadiyah. Itulah sebabnya kegiatan Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srakandan, Wonosari, dan Imogiri serta di tempat-tempat lain telah berdiri cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain. Misalnya

³² Samsul Nizar (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam*, 302-303.

Nurul Islam di Pekalongan, Ujung Pandang dengan nama Al-Munir, di Garut dengan nama Ahmadiyah. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat bimbingan dari cabang Muhammadiyah.

Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri beliau menganjurkan adanya jama'ah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Perkumpulan-perkumpulan dan jama'ah-jama'ah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, yang diantaranya ialah *Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta'awanu alal birri, Ta'ruf Bima kanu wal-Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Mubtadi*.

Organisasi Muhammadiyah sendiri berdiri pada tanggal 18 November 1912 atau 8 dzulhijjah 1330 H. Pendirian secara resmi organisasi Muhammadiyah mempercepat pertumbuhan sekolah-sekolah madrasah di Yogyakarta, yaitu dengan membangun sekolah di Karang Kajen pada tahun 1913, Lempuyangan tahun 1915 dan Pasar Gede tahun 1916, dan pada tahun 1920 madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah dipindah ke Suronatan karena kapasitas gedung tidak mencukupi untuk menampung para siswa dan kemudian sekolah itu berganti nama menjadi Pawiyatan Muhammadiyah.

Perkembangan sekolah Muhammadiyah menjadi *booming* setelah tahun 1921 M yaitu seiring dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah yang memperbolehkan pendirian cabang Muhammadiyah di luar

Yogyakarta. Sebagai respon dari diberlakukannya peraturan pemerintah Organisasi Muhammadiyah melakukan *restrukturisasi*, dimana sekolah-sekolah sebelumnya ditangani langsung oleh Ahmad dahlan kemudian ditangani oleh bagian sekolah. Sebagai dampak positifnya yaitu dibangun sekolah-sekolah baru dan pada tahun 1922M Muhammadiyah membangun HIS *Met De Quran* yang tingkatannya setara dengan HIS pemerintah, tetapi juga mempelajari bidang agama³³. Pada tahun 1923 organisasi Muhammadiyah sudah memiliki 14 cabang yang terdapat di lima wilayah yaitu Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jakarta, ketika K.H. Ahmad Dahlan wafat pada tahun 1923 murid-murid di sekolah-sekolah Muhammadiyah meningkat menjadi 1084 dan jumlah guru sudah mencapai 48 orang.

³³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu*, 115.